

Bibliometrik Penelitian tentang Kewirausahaan Sosial di Negara-Negara Berkembang

Loso Judijanto

IPOSS Jakarta dan losojudijantobumn@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received Januari, 2026

Revised Januari, 2026

Accepted Januari, 2026

Kata Kunci:

kewirausahaan sosial; negara berkembang; bibliometrik; inovasi sosial; keberlanjutan; pemberdayaan ekonomi

Keywords:

social entrepreneurship; developing countries; bibliometrics; social innovation; sustainability; economic empowerment

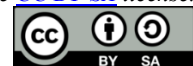
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan menganalisis perkembangan penelitian tentang kewirausahaan sosial di negara-negara berkembang menggunakan pendekatan bibliometrik. Data penelitian diperoleh dari basis data Scopus dan dianalisis menggunakan teknik bibliometrik deskriptif serta pemetaan ilmiah dengan bantuan perangkat lunak VOSviewer. Hasil analisis menunjukkan bahwa social entrepreneurship merupakan konsep sentral yang menghubungkan berbagai tema utama, seperti inovasi, keberlanjutan, pengentasan kemiskinan, dan pembangunan ekonomi. Evolusi tema penelitian memperlihatkan pergeseran fokus dari pendekatan ekonomi konvensional menuju isu pemberdayaan, modal manusia, inklusi keuangan, dan inovasi sosial sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan. Meskipun literatur menunjukkan perkembangan yang signifikan dan bersifat multidimensional, pola kolaborasi penulis dan institusi masih relatif terfragmentasi. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan jejaring kolaborasi internasional dan pendekatan lintas disiplin untuk memperkaya kontribusi teoretis dan praktis penelitian kewirausahaan sosial di konteks negara-negara berkembang.

ABSTRACT

This study aims to map and analyze the development of research on social entrepreneurship in developing countries using a bibliometric approach. Research data was obtained from the Scopus database and analyzed using descriptive bibliometric techniques and scientific mapping with the help of VOSviewer software. The results of the analysis show that social entrepreneurship is a central concept that connects various main themes, such as innovation, sustainability, poverty alleviation, and economic development. The evolution of research themes shows a shift in focus from conventional economic approaches to issues of empowerment, human capital, financial inclusion, and social innovation as instruments of sustainable development. Although the literature shows significant and multidimensional developments, the patterns of collaboration between authors and institutions are still relatively fragmented. These findings emphasize the need to strengthen international collaboration networks and interdisciplinary approaches to enrich the theoretical and practical contributions of social entrepreneurship research in the context of developing countries.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Loso Judijanto

Institution: IPOSS Jakarta

Email: losojudijantobumn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kewirausahaan sosial telah berkembang menjadi salah satu pendekatan penting dalam menjawab berbagai persoalan sosial dan ekonomi yang kompleks, khususnya di negara-negara berkembang. Berbeda dengan kewirausahaan konvensional yang berfokus pada penciptaan nilai ekonomi semata, kewirausahaan sosial mengintegrasikan tujuan sosial dengan mekanisme pasar untuk menghasilkan dampak yang berkelanjutan (Azmat, 2013; Rametse & Shah, 2012). Dalam konteks negara berkembang, pendekatan ini menjadi semakin relevan karena keterbatasan kapasitas negara dan pasar dalam menyediakan layanan dasar, mengurangi kemiskinan, serta menciptakan lapangan kerja yang inklusif (Salamzadeh et al., 2013). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial mampu berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat, peningkatan kesejahteraan, dan penguatan ketahanan sosial-ekonomi (Foryt et al., 2002).

Pertumbuhan minat terhadap kewirausahaan sosial juga tercermin dalam meningkatnya jumlah publikasi ilmiah yang membahas konsep, model bisnis, dampak, serta ekosistem pendukungnya. Sejak awal tahun 2000-an, topik ini mulai mendapat perhatian luas dari berbagai disiplin ilmu seperti manajemen, ekonomi, sosiologi, dan studi pembangunan (Bento et al., 2018; Vieira et al., 2023). Di negara-negara berkembang, penelitian kewirausahaan sosial sering dikaitkan dengan isu-isu seperti pengentasan kemiskinan, inklusi keuangan, pembangunan pedesaan, dan inovasi sosial (Popov et al., 2018). Namun demikian, perkembangan literatur tersebut bersifat tersebar dan multidimensional, sehingga menyulitkan peneliti untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai arah, pola, dan kontribusi penelitian yang telah ada (Halunko et al., 2018).

Selain itu, negara-negara berkembang memiliki karakteristik institusional, sosial, dan budaya yang berbeda dibandingkan negara maju. Kondisi seperti lemahnya institusi formal, tingginya tingkat informalitas ekonomi, serta ketimpangan sosial yang signifikan memengaruhi cara kewirausahaan sosial muncul dan berkembang (de Sousa-Filho et al., 2020; Pless, 2012). Oleh karena itu, temuan penelitian di negara maju tidak selalu dapat digeneralisasikan secara langsung ke konteks negara berkembang. Hal ini mendorong perlunya pemetaan pengetahuan yang lebih sistematis untuk memahami bagaimana kewirausahaan sosial diteliti dalam konteks negara berkembang, siapa aktor peneliti utamanya, serta tema-tema apa yang paling dominan dibahas (Chebo & Dhliwayo, 2024).

Dalam upaya memahami perkembangan suatu bidang ilmu secara menyeluruh, pendekatan bibliometrik menjadi alat analisis yang semakin populer dan relevan. Analisis bibliometrik memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi struktur intelektual suatu bidang melalui pengukuran kuantitatif terhadap publikasi ilmiah, seperti jumlah artikel, sitasi, kolaborasi penulis, jurnal utama, serta evolusi tema penelitian. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengidentifikasi tren penelitian, tetapi juga mengungkap kesenjangan pengetahuan dan peluang riset di masa depan (Donthu et al., 2021). Dalam konteks kewirausahaan sosial, analisis bibliometrik dapat memberikan pemahaman yang lebih objektif dan terstruktur dibandingkan tinjauan literatur naratif semata. Meskipun penelitian bibliometrik tentang kewirausahaan sosial telah mulai dilakukan, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada literatur global atau didominasi oleh perspektif negara maju. Kajian yang secara khusus memetakan penelitian kewirausahaan sosial di negara-negara berkembang masih relatif terbatas. Padahal, negara-negara berkembang merupakan laboratorium sosial yang kaya akan praktik kewirausahaan sosial yang inovatif dan kontekstual. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan analisis bibliometrik yang secara khusus menelaah dinamika, kontribusi, dan arah perkembangan penelitian kewirausahaan sosial di negara-negara berkembang.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum adanya pemetaan yang komprehensif dan sistematis mengenai perkembangan penelitian kewirausahaan sosial di negara-negara berkembang. Literatur yang ada masih terfragmentasi, sehingga sulit untuk mengidentifikasi tren publikasi, aktor kunci, jurnal berpengaruh, pola kolaborasi, serta tema-tema penelitian yang

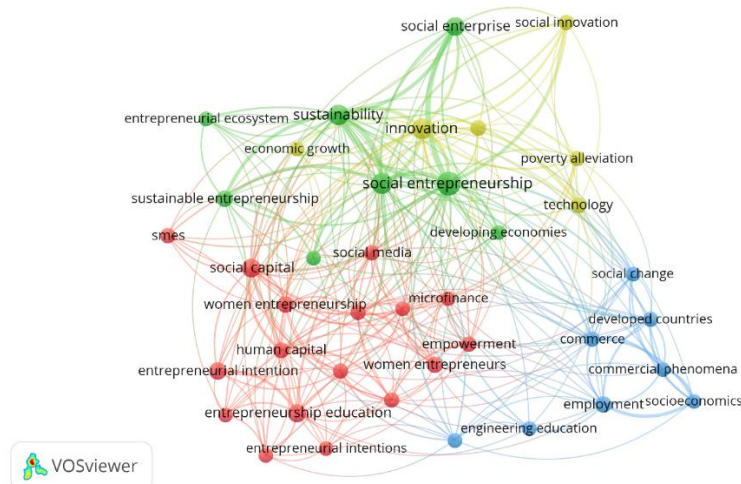
dominan dan yang masih kurang dieksplorasi. Kondisi ini menimbulkan keterbatasan dalam memahami struktur pengetahuan dan arah perkembangan riset kewirausahaan sosial dalam konteks negara berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memetakan perkembangan penelitian tentang kewirausahaan sosial di negara-negara berkembang menggunakan pendekatan bibliometrik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis bibliometrik untuk memetakan dan menganalisis perkembangan penelitian mengenai kewirausahaan sosial di negara-negara berkembang. Data penelitian diperoleh dari basis data publikasi ilmiah Scopus, karena basis data tersebut menyediakan metadata artikel yang komprehensif dan terstandar. Proses penelusuran data dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan kewirausahaan sosial dan negara berkembang, yang disesuaikan dengan judul, abstrak, dan kata kunci artikel. Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu, seperti jenis dokumen, rentang waktu publikasi, serta relevansi topik, untuk memastikan kualitas dan kesesuaian data dengan tujuan penelitian.

Data bibliografis yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik bibliometrik deskriptif dan pemetaan ilmiah. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi tren jumlah publikasi per tahun, distribusi artikel berdasarkan jurnal, penulis, institusi, dan negara asal. Sementara itu, analisis pemetaan dilakukan untuk mengeksplorasi struktur intelektual bidang penelitian melalui analisis sitasi, ko-sitasi, dan ko-occurrence kata kunci. Proses ini memungkinkan identifikasi penulis dan jurnal yang paling berpengaruh, pola kolaborasi antarpeneliti, serta klaster tema penelitian yang berkembang dalam kajian kewirausahaan sosial di negara-negara berkembang. Untuk mendukung analisis tersebut, penelitian ini memanfaatkan perangkat lunak analisis bibliometrik VOSviewer yang mampu memvisualisasikan jaringan ilmiah secara sistematis. Hasil visualisasi jaringan digunakan sebagai dasar interpretasi untuk memahami hubungan antaraktor dan evolusi tema penelitian dari waktu ke waktu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Visualisasi jaringan

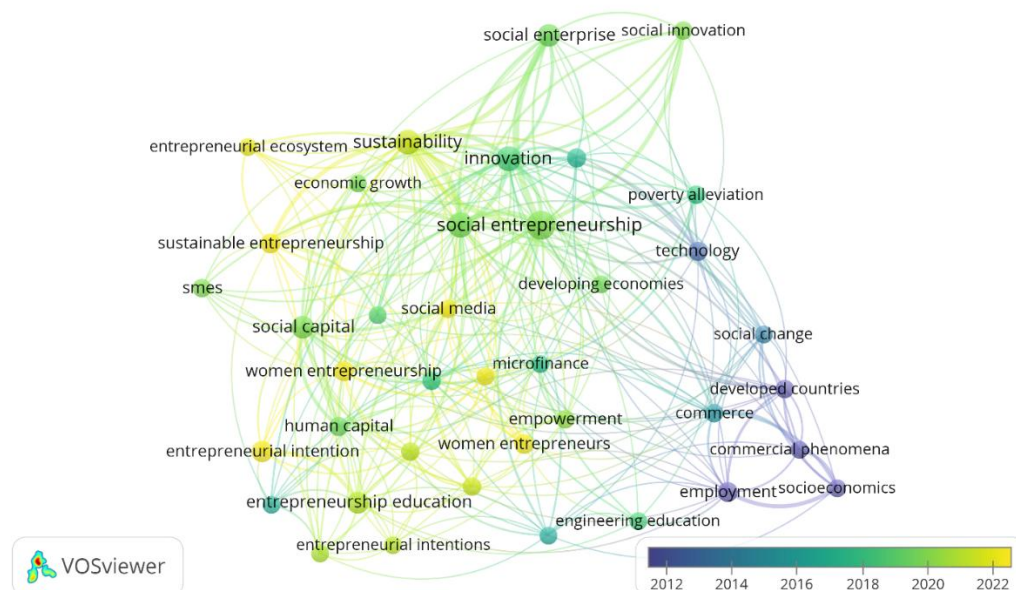
Sumber: Data Diolah

Gambar 1 menunjukkan bahwa social entrepreneurship merupakan simpul paling sentral dan dominan, menandakan konsep ini sebagai poros utama dalam literatur kewirausahaan sosial di negara berkembang. Keterhubungannya yang kuat dengan kata kunci seperti innovation, sustainability, social enterprise, dan developing economies menegaskan bahwa riset di bidang ini

tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan agenda pembangunan berkelanjutan dan inovasi sosial. Posisi sentral ini mencerminkan peran kewirausahaan sosial sebagai mekanisme strategis untuk mengatasi kegagalan pasar dan keterbatasan institusi di negara berkembang. Klaster berwarna hijau merepresentasikan tema keberlanjutan, inovasi, dan ekosistem kewirausahaan. Kata kunci seperti sustainable entrepreneurship, entrepreneurial ecosystem, economic growth, dan social innovation menunjukkan bahwa penelitian kewirausahaan sosial banyak diarahkan pada penciptaan dampak jangka panjang melalui model bisnis berkelanjutan. Fokus ini menegaskan pergeseran paradigma dari pendekatan filantropi tradisional menuju pendekatan berbasis inovasi dan sistem ekosistem yang mendorong ketahanan sosial-ekonomi masyarakat di negara berkembang.

Klaster merah memperlihatkan penekanan kuat pada kapital manusia, pemberdayaan, dan dimensi gender, dengan kata kunci seperti women entrepreneurship, women entrepreneurs, human capital, entrepreneurship education, dan microfinance. Hal ini menunjukkan bahwa literatur kewirausahaan sosial di negara berkembang sangat menyoroti peran pendidikan kewirausahaan, akses pembiayaan mikro, dan pemberdayaan perempuan sebagai strategi utama dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan inklusi ekonomi. Tema ini mencerminkan karakter kontekstual negara berkembang, di mana kelompok rentan sering menjadi aktor utama sekaligus penerima manfaat kewirausahaan sosial. Klaster biru menggambarkan hubungan antara kewirausahaan sosial, ketenagakerjaan, dan dinamika sosioekonomi, dengan keterkaitan pada kata kunci seperti employment, socioeconomics, commerce, dan commercial phenomena. Kehadiran istilah developed countries dalam klaster ini menunjukkan adanya studi komparatif atau referensi lintas konteks yang membandingkan praktik kewirausahaan sosial di negara maju dan berkembang. Hal ini menandakan bahwa penelitian tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga mencoba menarik pelajaran global untuk adaptasi model kewirausahaan sosial di negara berkembang.

Visualisasi ini mengungkap bahwa struktur intelektual penelitian kewirausahaan sosial di negara berkembang bersifat multidimensional dan interdisipliner. Integrasi antara inovasi, keberlanjutan, pemberdayaan sosial, dan aspek sosioekonomi menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial diposisikan sebagai solusi sistemik, bukan sekadar aktivitas ekonomi alternatif. Pola keterhubungan antarklaster juga mengindikasikan peluang riset lanjutan, khususnya dalam mengintegrasikan teknologi digital, kebijakan publik, dan pengukuran dampak sosial yang lebih komprehensif dalam konteks negara berkembang.

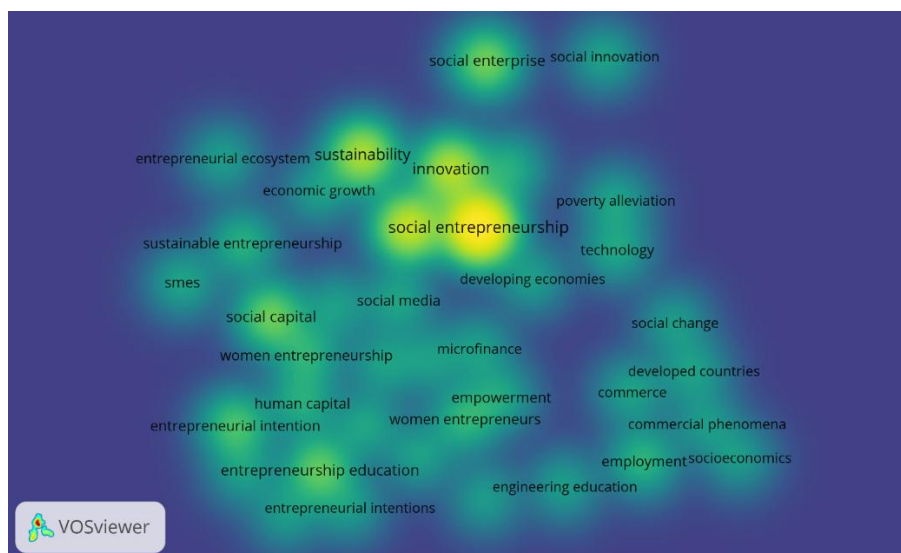


Gambar 2. Visualisai Overlay

Sumber: Data Diolah

Gambar 2 menunjukkan evolusi temporal tema penelitian kewirausahaan sosial dari waktu ke waktu. Tema-tema awal (berwarna biru–ungu) seperti employment, socioeconomics, commercial phenomena, dan commerce merefleksikan fokus awal literatur yang masih melihat kewirausahaan sosial melalui lensa ekonomi konvensional dan ketenagakerjaan. Pada fase ini, penelitian cenderung menempatkan kewirausahaan sosial sebagai bagian dari aktivitas ekonomi dan pasar tenaga kerja, dengan banyak rujukan dari konteks negara maju (developed countries) sebagai titik pembandingan. Memasuki periode menengah (warna hijau), fokus riset mulai bergeser ke isu-isu kapasitas sosial dan institusional, seperti human capital, social capital, women entrepreneurship, microfinance, dan entrepreneurship education. Pergeseran ini menandakan meningkatnya perhatian terhadap aspek pemberdayaan, pendidikan, dan inklusi keuangan sebagai fondasi utama kewirausahaan sosial di negara berkembang. Pada fase ini pula, social entrepreneurship semakin menguat sebagai konsep inti yang menghubungkan dimensi ekonomi dan sosial secara simultan.

Pada periode terbaru (warna kuning), penelitian kewirausahaan sosial semakin terkonsentrasi pada keberlanjutan, inovasi, dan dampak pembangunan, dengan dominasi kata kunci seperti sustainability, sustainable entrepreneurship, innovation, social innovation, poverty alleviation, dan technology. Hal ini menunjukkan pematangan agenda riset yang menempatkan kewirausahaan sosial sebagai instrumen strategis untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan transformasi sosial di negara berkembang. Tren ini juga membuka peluang riset lanjutan yang mengintegrasikan teknologi digital, pengukuran dampak sosial, serta kebijakan publik dalam memperkuat ekosistem kewirausahaan sosial.

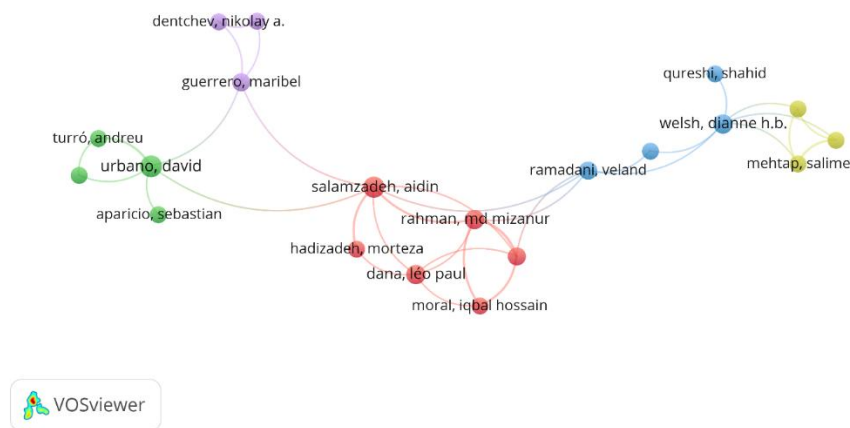


Gambar 3. Visualisasi Densitas

Sumber: Data Diolah

Gambar 3 menunjukkan bahwa social entrepreneurship merupakan tema dengan kepadatan tertinggi, ditandai oleh warna kuning paling terang di pusat peta. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep tersebut menjadi elat utama dan paling sering diteliti dalam literatur kewirausahaan elati di negara-negara berkembang. Kepadatan tinggi di sekitar kata kunci innovation, sustainability, social enterprise, dan developing economies menegaskan bahwa penelitian tidak hanya menekankan aspek kewirausahaan, tetapi juga keterkaitannya dengan inovasi elati dan agenda elative n berkelanjutan sebagai respons terhadap tantangan elative n di negara berkembang. Di luar pusat kepadatan, area berwarna hijau hingga biru merepresentasikan tema pendukung yang meskipun penting, memiliki intensitas penelitian yang elative lebih rendah. Kata kunci seperti women entrepreneurship, human capital, entrepreneurship education, microfinance, poverty alleviation, dan technology menunjukkan bahwa isu pemberdayaan, elative n, dan inklusi keuangan merupakan subtema signifikan yang memperkaya kajian

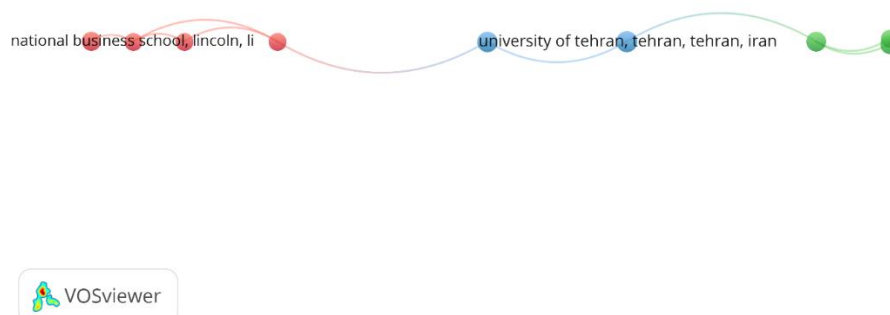
kewirausahaan elati. Sementara itu, tema-tema yang berada di area kepadatan rendah seperti employment, socioeconomics, dan commercial phenomena mengindikasikan peluang riset lanjutan, khususnya dalam mengintegrasikan dimensi ekonomi makro dan kebijakan elati ke dalam studi kewirausahaan elati di negara berkembang.



Gambar 4. Visualisasi Penulis

Sumber: Data Diolah

Gambar 4 menunjukkan bahwa struktur kolaborasi penelitian kewirausahaan elati di negara-negara berkembang masih bersifat terfragmentasi dan berbasis elativ kecil, dengan beberapa penulis kunci berperan sebagai penghubung antar kelompok riset. Klaster merah yang berpusat pada Rahman, Md. Mizanur dan Dana, Léo Paul menandakan kolaborasi intensif dalam satu kelompok inti, sementara elativ lain seperti Urbano, David dan Aparicio, Sebastian (hijau) serta Welsh, Dianne H.B. dan Qureshi, Shahid (biru) menunjukkan elat riset yang elative terpisah. Keterhubungan terbatas antar elativ mengindikasikan bahwa kolaborasi internasional lintas wilayah masih belum optimal, sehingga membuka peluang besar bagi penelitian masa depan untuk memperkuat jejaring kolaborasi global dalam pengembangan kajian kewirausahaan elati di konteks negara berkembang.



Gambar 5. Visualisasi Institusi

Sumber: Data Diolah

Gambar 5 menunjukkan bahwa penelitian kewirausahaan elati di negara-negara berkembang masih didominasi oleh hubungan kolaboratif yang terbatas dan bersifat bilateral, dengan beberapa institusi berperan sebagai simpul utama. Keterkaitan antara University of Tehran dan institusi lain menandakan kontribusi signifikan perguruan tinggi dari negara berkembang dalam membangun diskursus kewirausahaan elati, sementara keterhubungan dengan institusi di negara maju seperti National Business School, Lincoln mencerminkan adanya arus kolaborasi lintas elativ. Namun, struktur jaringan yang elative sederhana dan minim koneksi multipihak mengindikasikan bahwa kolaborasi institusional masih belum terintegrasi secara luas, sehingga membuka peluang penguatan jejaring riset internasional yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Tabel 1. Literatur dengan Jumlah Kutipan Terbanyak

Citations	Authors and year	Title
1,169	(Mair & Marti, 2009)	<i>Entrepreneurship in and around institutional voids: A case study from Bangladesh</i>
700	(George et al., 2012)	<i>Innovation for Inclusive Growth: Towards a Theoretical Framework and a Research Agenda</i>
399	(Nosratabadi et al., 2019)	<i>Sustainable business models: A review</i>
367	(Martinot et al., 2002)	<i>Renewable energy markets in developing countries</i>
324	(Lerner et al., 1997)	<i>Israeli women entrepreneurs: An examination of factors affecting performance</i>
313	(Bhagavatula et al., 2010)	<i>How social and human capital influence opportunity recognition and resource mobilization in India's handloom industry</i>
304	(Haugh & Talwar, 2016)	<i>Linking Social Entrepreneurship and Social Change: The Mediating Role of Empowerment</i>
264	(Dhahri & Omri, 2018)	<i>Entrepreneurship contribution to the three pillars of sustainable development: What does the evidence really say?</i>
263	(Srivastava & Shainesh, 2015)	<i>Bridging the service divide through digitally enabled service innovations: Evidence from Indian healthcare service providers</i>
256	(Carayannis & Von Zedtwitz, 2005)	<i>Architecting gloCal (global-local), real-virtual incubator networks (G-RVINS) as catalysts and accelerators of entrepreneurship in transitioning and developing economies: Lessons learned and best practices from current development and business incubation practices</i>

Sumber: Scopus, 2026

Pembahasan

Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa penelitian kewirausahaan sosial di negara-negara berkembang telah berkembang menjadi bidang kajian yang matang dan multidimensional, dengan social entrepreneurship sebagai konsep inti yang menghubungkan berbagai tema penelitian. Dominasi kata kunci seperti innovation, sustainability, social enterprise, dan developing economies mengindikasikan bahwa kewirausahaan sosial tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas alternatif, melainkan sebagai instrumen strategis dalam mendorong pembangunan berkelanjutan. Kedapatan tema di sekitar inovasi dan keberlanjutan memperkuat argumen bahwa literatur saat ini menempatkan kewirausahaan sosial sebagai solusi sistemik atas keterbatasan institusi, kegagalan pasar, dan tantangan sosial-ekonomi yang khas di negara berkembang.

Dari perspektif evolusi temporal, overlay visualization memperlihatkan pergeseran fokus riset yang jelas. Penelitian awal cenderung menekankan aspek ketenagakerjaan, sosioekonomi, dan fenomena komersial, yang merefleksikan pendekatan ekonomi konvensional. Seiring waktu, fokus

bergeser ke isu pemberdayaan, human capital, women entrepreneurship, microfinance, dan entrepreneurship education, menandakan meningkatnya kesadaran akan pentingnya faktor sosial dan institusional. Pada fase terbaru, agenda riset semakin terkonsolidasi pada tema sustainability, social innovation, poverty alleviation, dan technology, yang menunjukkan pematangan paradigma kewirausahaan sosial sebagai sarana transformasi sosial jangka panjang dan pencapaian SDGs di negara berkembang.

Namun demikian, analisis jaringan kolaborasi penulis dan institusi mengungkap bahwa pengembangan keilmuan di bidang ini masih menghadapi tantangan struktural. Pola co-authorship yang terfragmentasi dan kolaborasi institusional yang terbatas menunjukkan bahwa riset kewirausahaan sosial masih didominasi oleh klaster-klaster kecil dengan konektivitas lintas wilayah yang belum optimal. Kondisi ini membuka peluang besar bagi penelitian masa depan untuk memperkuat kolaborasi internasional, khususnya antara institusi di negara berkembang, serta mengintegrasikan pendekatan lintas disiplin dan lintas konteks. Dengan memperluas jejaring kolaborasi dan memperdalam analisis dampak sosial berbasis konteks lokal, penelitian kewirausahaan sosial di negara berkembang berpotensi memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang lebih kuat bagi pembangunan global.

4. KESIMPULAN

Studi bibliometrik ini menyimpulkan bahwa penelitian kewirausahaan sosial di negara-negara berkembang telah mengalami perkembangan yang signifikan dan menunjukkan struktur keilmuan yang semakin matang, dengan social entrepreneurship sebagai konsep sentral yang mengintegrasikan inovasi, keberlanjutan, dan agenda pembangunan sosial. Evolusi tema penelitian memperlihatkan pergeseran dari pendekatan ekonomi konvensional menuju fokus pada pemberdayaan, inovasi sosial, dan pengentasan kemiskinan, yang mencerminkan meningkatnya relevansi kewirausahaan sosial sebagai instrumen strategis pembangunan berkelanjutan. Namun demikian, keterbatasan kolaborasi penulis dan institusi mengindikasikan perlunya penguatan jejaring riset lintas negara dan lintas disiplin agar pengembangan pengetahuan di bidang ini menjadi lebih inklusif, kontekstual, dan berdampak bagi praktik serta kebijakan kewirausahaan sosial di negara berkembang.

REFERENSI

- Azmat, F. (2013). Sustainable development in developing countries: The role of social entrepreneurs. *International Journal of Public Administration*, 36(5), 293–304.
- Bento, P., Jacquinet, M., & Albuquerque, R. (2018). How social entrepreneurship promotes sustainable development: With some examples from developed and developing countries. In *New Paths of Entrepreneurship Development: The Role of Education, Smart Cities, and Social Factors* (pp. 283–297). Springer.
- Bhagavatula, S., Elfring, T., Van Tilburg, A., & Van De Bunt, G. G. (2010). How social and human capital influence opportunity recognition and resource mobilization in India's handloom industry. *Journal of Business Venturing*, 25(3), 245–260.
- Carayannis, E. G., & Von Zedtwitz, M. (2005). Architecting gloCal (global-local), real-virtual incubator networks (G-RVINs) as catalysts and accelerators of entrepreneurship in transitioning and developing economies: lessons learned and best practices from current development and business incubation. *Technovation*, 25(2), 95–110.
- Chebo, A. K., & Dhliwayo, S. (2024). Scientific mapping and thematic progression of digitalization of social entrepreneurship in developing countries. *Sustainable Futures*, 7, 100153.
- de Sousa-Filho, J. M., Matos, S., da Silva Trajano, S., & de Souza Lessa, B. (2020). Determinants of social entrepreneurial intentions in a developing country context. *Journal of Business Venturing Insights*, 14, e00207.
- Dhahri, S., & Omri, A. (2018). Entrepreneurship contribution to the three pillars of sustainable development: What does the evidence really say? *World Development*, 106, 64–77.
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296.
- Foryt, S., Lakshmi, U., & Kogut, B. (2002). Social entrepreneurship in developing nations. *Research Paper*,

- INSEAD, Fontainebleau.
- George, G., McGahan, A. M., & Prabhu, J. (2012). Innovation for inclusive growth: Towards a theoretical framework and a research agenda. *Journal of Management Studies*, 49(4), 661–683.
- Halunko, V., Ivanyshchuk, A., & Popovych, T. (2018). Global experience of social entrepreneurship development. *Baltic Journal of Economic Studies*, 4(1), 62–67.
- Haugh, H. M., & Talwar, A. (2016). Linking social entrepreneurship and social change: The mediating role of empowerment. *Journal of Business Ethics*, 133(4), 643–658.
- Lerner, M., Brush, C., & Hisrich, R. (1997). Israeli women entrepreneurs: An examination of factors affecting performance. *Journal of Business Venturing*, 12(4), 315–339.
- Mair, J., & Marti, I. (2009). Entrepreneurship in and around institutional voids: A case study from Bangladesh. *Journal of Business Venturing*, 24(5), 419–435.
- Martinot, E., Chaurey, A., Lew, D., Moreira, J. R., & Wamukonya, N. (2002). Renewable energy markets in developing countries. *Annual Review of Energy and the Environment*, 27(1), 309–348.
- Nosratabadi, S., Mosavi, A., Shamshirband, S., Zavadskas, E. K., Rakotonirainy, A., & Chau, K. W. (2019). Sustainable business models: A review. *Sustainability*, 11(6), 1663.
- Pless, N. M. (2012). Social entrepreneurship in theory and practice—An introduction. *Journal of Business Ethics*, 111(3), 317–320.
- Popov, E. V., Veretennikova, A. Y., & Kozinskaya, K. M. (2018). *Formal institutional environment influence on social entrepreneurship in developed countries*.
- Rametse, N., & Shah, H. (2012). Investigating social entrepreneurship in developing countries. *Available at SSRN* 2176557.
- Salamzadeh, A., Azimi, M. A., & Kirby, D. A. (2013). Social entrepreneurship education in higher education: insights from a developing country. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 20(1), 17–34.
- Srivastava, S. C., & Shainesh, G. (2015). Bridging the service divide through digitally enabled service innovations. *Mis Quarterly*, 39(1), 245–268.
- Vieira, V. G., Oliveira, V. M. de, & Miki, A. F. C. (2023). Social entrepreneurship measurement framework for developing countries. *Revista de Administração Contemporânea*, 27, e220017.